

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dapat menunjang keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengembangan teknologi. Dwijayanti, dkk (2022) menyatakan bahwa pendidikan matematika sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu diberikan kepada peserta didik sejak SD bahkan TK.

Matematika sebagai salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang pengajaran yang diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir dalam menyelesaikan berbagai masalah. Mata pelajaran Matematika dapat menjadi sarana dalam memahami mata pelajaran lain karena ada mata pelajaran lain yang berkaitan atau membutuhkan matematika dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2021, keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah *comunication, critical thinking, collaboration, dan creativity*. Sugiyarti, dkk (2018) menyatakan bahwa setiap peserta didik wajib menguasai dan memiliki keterampilan 4C guna menghadapi

tantangan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan tersebut dengan melakukan kegiatan mengamati, menebak, mencoba, dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, mata pelajaran Matematika dapat mendorong peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Matematika masih sering kali dianggap peserta didik sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak menyenangkan sehingga peserta didik memilih untuk menghindari. Hesni (2020) menjelaskan bahwa matematika selalu dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap psikologi siswa, seperti kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang disebabkan karena adanya ketidakpercayaan dalam diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut dapat dikarenakan matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan bilangan, rumus-rumus sehingga memerlukan tingkat konsentrasi yang lebih untuk mempelajarinya dan melakukan penghitungan dengan benar dalam menyelesaikan soal permasalahan (Shafira, 2020:3). Selanjutnya, peserta didik juga sering merasa bosan ketika pembelajaran matematika karena proses pembelajaran yang monoton sehingga dapat menyebabkan dampak negatif terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan dalam diri peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Matematika karena merasa bahwa dirinya sulit dalam

memahami pelajaran dan cemas akan nilai yang diperoleh. Kecemasan terhadap mata pelajaran Matematika yang timbul dalam diri peserta didik dapat disebut dengan kecemasan matematika (Artama, dkk, 2020).

Kecemasan matematika memiliki dampak negatif bagi peserta didik. Peserta didik cenderung kurang aktif dan menghindari pembelajaran matematika dikarenakan oleh rasa cemas yang dimiliki. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat memahami materi yang diberikan dengan mudah dan cepat. Akan tetapi, ada juga peserta didik yang sulit memahami materi yang diberikan. Hal tersebut dikhawatirkan dapat berdampak terhadap kurangnya pemahaman peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Artama, dkk (2020:39) menyatakan bahwa kecemasan matematika memiliki pengaruh negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kecemasan matematika maka semakin rendah hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik, begitupun sebaliknya. Semakin rendah kecemasan matematika dalam diri peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik. Ashcraft dan Faust (Auliya, 2016) mengatakan bahwa kecemasan matematika yang tergolong tinggi akan berdampak pada kemampuan menghitung rendah, pemahaman terhadap pengetahuan matematika kurang, dan sulitnya menentukan strategi dan menghubungkan konsep-konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan PLP II di SD Muhammadiyah Karangajen 1 Yogyakarta pada Agustus 2021 diketahui bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan media berupa *powerpoint (ppt)*. Kemudian, guru juga menerapkan metode demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab memberikan beberapa contoh soal. Ketika guru menjelaskan, ada peserta didik yang memperhatikan dan ada yang bermain sendiri atau tidak memperhatikan. Selanjutnya, ketika proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang merasa bingung, ekspresi wajah yang seperti khawatir ketika diminta atau ditunjuk untuk mengerjakan soal matematika, bahkan ada yang tidak mau. Ada beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan berbelit kesulitan menjawab dan ada yang tidak sesuai dengan perintah.

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru matematika kelas 5 di SD Muhammadiyah Karangajen 1 diketahui bahwa ketika proses pembelajaran biasanya peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya atau hasil pekerjaannya. Soal yang diberikan biasanya sama dengan yang dijadikan contoh, hanya saja angkanya yang berbeda. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan dengan baik oleh peserta didik. Semangat yang dimiliki peserta didik beragam, ada yang semangatnya tinggi, sedang, dan rendah. Guru mengatakan ada beberapa permasalahan terkait dengan kemampuan peserta didik yang mengalami keterlambatan menghitung. Guru juga mengatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang yakin terhadap pekerjaan dirinya, akan tetapi

ada juga peserta didik yang merasa tidak yakin sehingga sering melihat dan mencocokkan jawaban kepada temannya. Peserta didik juga sering bertanya kepada guru jika merasa bingung akan tugasnya. Ada beberapa peserta didik yang merasa takut akan pembelajaran matematika karena kesulitan yang dialami sehingga menyebabkan dirinya mengalami kecemasan dan ada juga peserta didik merasa takut atau cemas akan nilai yang diperoleh.

Kecemasan matematika dapat muncul dikarenakan adanya rasa takut dalam diri peserta didik terhadap tugas-tugas atau soal-soal yang diberikan, takut akankah dirinya tepat dalam menentukan rumus dan mampu menyelesaikan atau melakukan perhitungan dengan benar atau tidak. Selain itu, juga cemas akan nilai yang diperoleh. Menurut Wicaksono dan Saufi (2013) kecemasan matematika adalah bentuk perasaan individu yang berupa perasaan takut, tegang, atau pun cemas ketika melaksanakan pembelajaran matematika atau dalam menghadapi persoalan matematika. Kecemasan matematika merupakan keadaan yang tidak berdaya dan merasa panik ketika dihadapi untuk mengerjakan suatu permasalahan matematika.

Menurut Artama, dkk (2020:35), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan matematika, diantaranya yaitu faktor kepribadian, lingkungan, dan intelektual. Faktor kepribadian merupakan faktor yang timbul dalam diri peserta didik, seperti adanya rasa malu saat bertanya dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Kemudian,

faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari lingkungan peserta didik, seperti pengalaman belajar peserta didik yang tidak menyenangkan, model dan metode yang digunakan guru kurang tepat, dan tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai matematika yang memuaskan. Selanjutnya, faktor intelektual merupakan faktor yang muncul dari kemampuan kognitif peserta didik, seperti gaya belajar yang kurang tepat, kurangnya kegigihan dalam belajar matematika, dan kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam dirinya terhadap pembelajaran matematika.

Peserta didik yang mengalami kecemasan harus tetap mengikuti mata pelajaran Matematika. Wicaksono dan Saufi (2013) menyatakan bahwa dalam menghadapi mata pelajaran Matematika peserta didik merasa tidak yakin ketika dalam menghadapi suatu ujian matematika. Salah satu penyebab terhadap perasaan tidak yakin dalam diri peserta didik dikarenakan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan soal-soal permasalahan matematika dan merasa bahwa dirinya kurang persiapan. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak yakin dalam diri peserta didik untuk mendapatkan nilai matematika yang memuaskan. Keyakinan ini disebut dengan *self-efficacy*.

Menurut Shafira (2020:2), *self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap kemampuan untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan menciptakan sesuatu. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dan pantang menyerah

sehingga siap menghadapi suatu permasalahan yang akan timbul atau ditemui kapan saja pada saat mata pelajaran matematika sehingga kecemasan matematika dalam diri peserta didik tersebut rendah. Berkurangnya rasa takut yang dirasakan dan mereka akan melakukan suatu usaha yang semakin besar dalam menghadapi tantangan yang ada, begitupun sebaliknya. Jika peserta didik memiliki *self-efficacy* rendah maka akan menghambat proses belajar. Mereka tidak suka dalam menghadapi tugas-tugas matematika, mereka akan merasa tidak berdaya dan akan mudah menyerah ketika menghadapi suatu permasalahan matematika. Mereka tidak akan melakukan suatu usaha apapun untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak akan memberikan manfaat apapun.

*Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan afektif yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki motivasi belajar. Motivasi sangat berpengaruh untuk mendorong peserta didik dalam mencapai sebuah hasil yang sifatnya baik. Keyakinan diri dapat memperkuat motivasi untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, maka semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan tugasnya. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* dan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki ketekunan dan dorongan keyakinan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Taufik dan Komar (2021:194) mengatakan

bahwa adanya *self-efficacy* dalam diri akan mampu mendorong atau memotivasi peserta didik untuk berupaya melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Motivasi memiliki peran yang penting dalam melaksanakan suatu kegiatan, termasuk dalam aktivitas pembelajaran. Sudirman menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukannya adanya sebuah motivasi yang memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian hasil belajar yang optimal (Taufik & Komar, 2021). Menurut Silvester dan Sumarni (2021) menyatakan bahwa motivasi sangatlah penting untuk menggerakkan peserta didik agar mau berusaha semaksimal mungkin dalam mengatasi rintangan yang ada guna mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi belajar sangat perlu dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam meraih prestasi. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan memiliki atau mendapatkan hasil atau prestasi yang tinggi pula, begitupun sebaliknya. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, maka akan memiliki atau mendapatkan hasil atau prestasi yang rendah.

Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi, tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang sama. Ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kurang. Kurangnya motivasi belajar peserta didik dapat menyebabkan peserta didik tersebut mengalami

kecemasan terhadap mata pelajaran matematika. Febryliani (2021) mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dapat mengakibatkan peserta didik mengalami masalah yaitu peserta didik merasa tidak yakin dapat menghadapi permasalahan matematika dan hilangnya motivasi belajar. Menurut Effendi (2018), kurangnya motivasi belajar peserta didik dilihat dengan adanya sikap peserta didik yang tampak acuh tak acuh dan mudah putus asa, tidak fokus pada pembelajaran, suka mengganggu dan bermain di kelas, serta peserta didik terlihat malas belajar. Peserta didik yang kurang termotivasi akan cenderung malas untuk melakukan kegiatan belajar, baik ketika mengikuti proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru.

Maryam (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi mata pelajaran Matematika. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin rendah kecemasan peserta didik dalam menghadapi mata pelajaran Matematika, begitupun sebaliknya. Semakin rendah efikasi diri, maka semakin tinggi kecemasan peserta didik dalam menghadapi mata pelajaran Matematika.

Elisa (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dan motivasi belajar, yaitu semakin tinggi kecemasan, maka motivasi belajar peserta didik akan mengalami peningkatan. Yanti, dkk (2013) juga menyatakan bahwa semakin tinggi kecemasan dalam belajar, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi, hasil

tersebut berlawanan dengan hasil kajian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami peserta didik rendah dan sedang dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan tingkat kecemasan tinggi akan mengganggu belajar dan memperburuk perilaku belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kecemasan Matematis Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangajen 1". Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan yang serupa. Keterbaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel lain sehingga terdapat dua variabel bebas (*self-efficacy* dan motivasi belajar) yang akan diuji korelasi secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (kecemasan matematis).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

1. Peserta didik beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit.
2. Peserta didik mengalami kecemasan ketika diminta untuk mengerjakan soal matematika dan hasil yang akan diperoleh.
3. Peserta didik mengalami keterlambatan menghitung sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan.

4. Peserta didik memiliki keyakinan yang rendah dalam menyelesaikan soal-soal permasalahan matematika.
5. Peserta didik didik memiliki motivasi belajar yang rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi ruang lingkup yang akan diteliti, yaitu peserta didik mengalami kecemasan ketika diminta untuk mengerjakan soal matematika dan hasil yang akan diperoleh, peserta didik memiliki keyakinan yang rendah dalam menyelesaikan soal-soal permasalahan matematika, dan peserta didik didik memiliki motivasi belajar yang rendah.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan permasalahan di atas antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan *self-efficacy* terhadap kecemasan peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1?
2. Bagaimana hubungan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1?
3. Bagaimana hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1.
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1.
3. Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen 1.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memperluas dan mengembangkan dunia pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Selain itu, juga dapat menambah wawasan pengetahuan psikologi, terkait dengan hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi yang dapat dijadikan bahan kajian untuk mengurangi kecemasan peserta didik, meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika.

### b. Bagi pendidik

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam proses pembelajaran dengan memilih model, strategi, dan metode yang tepat sehingga dapat membantu peserta didik dalam menghadapi kecemasan pada mata pelajaran Matematika. Selain itu, juga dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika.

### c. Bagi peserta didik

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan peserta didik untuk dapat mengurangi kecemasan terhadap mata pelajaran Matematika sehingga dapat memiliki keyakinan tinggi dalam dirinya dan motivasi belajar tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika dan dalam menyelesaikan atau menghadapi tantangan matematika yang ada. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kecemasan, sehingga peserta didik mampu memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai bekal peneliti di masa mendatang, menambah pengetahuan, dan pengalaman.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan penelitian selanjutnya dengan harapan dapat dikembangkan lebih dalam dan luas.

### **G. Definisi Operasional**

1. *Self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap keyakinan dirinya mengenai kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu. Adapun aspek yang dapat diukur yaitu dari aspek *level*, *strength*, dan *generality*.
2. Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam dan luar diri individu guna melakukan perubahan perilaku ketika proses belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah diharapkan.
3. Kecemasan matematika adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, seperti tegang, panik, bingung, dan khawatir ketika menghadapi pelajaran matematika atau pun menghadapi permasalahan matematika. Adapun aspek yang dapat diukur yaitu dari aspek *mood*, aspek motorik, aspek kognitif, dan aspek somatik.